



Peran Katekis Menjawab Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi

Albertus Sukatno^{a, 1*} Laurensius Laka^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ fr.adrianus@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel <hr/> <i>Received: 6 Mei 2022;</i> <i>Revised: 21 Mei 2022;</i> <i>Accepted: 28 Mei 2022.</i> <hr/> Kata-kata kunci: Pendidikan Karakter; Sekolah; Keluarga; Guru Agama Katolik.	<hr/> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Dampak negatif globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Jawabannya; Pemerintah menilai bahwa pendidikan karakter merupakan kuncikemajuan bangsa. Karena itu, pembangunan karakter dalam pendidikan itu penting dilaksanakan. Jika pendidikan karakter terlaksana maka akan menghasilkan bangsa yang beradab, dan dalam bangsa yang beradab pembangunan untuk kemajuan bangsa dapat terwujud. Penulis berpendapat bahwa saat ini karakter bangsa yang beradab masih berada pada tataran ideal saja. Pendapat ini berdasarkan realita bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya mendapat tempat yang layak karena banyak orang di negeri ini, baik anak-anak maupun orang dewasa masih belum menghidupkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesehariannya. Banyak pelanggaran etika, moral, dan religiusitas agama-agama yang dianut, marak terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia dapat membenarkan pendapat ini. Tulisan ini mengangkat peran katekis dalam mengembangkan pendidikan karakter di tengah masyarakat zaman ini anak sekolah dasar</p>
--	---

<hr/> Keywords: Character Education; School; Family; Catholic Religion Teacher.	<hr/> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The Role of Catechists in Responding to Character Education in Elementary School Children in the Pandemic Era. The negative impact of globalization that is happening today has brought Indonesian people to forget about character education. The answer; The government considers that character education is the key to the progress national of the nation. Therefore, character building in education is important. If character education is implemented, it will produce a civilized nation, and in a civilized nation development for the progress of the nation can be realized. The author argues that currently the character of a civilized nation is still at the ideal level. This opinion is based on the reality that character education has not yet fully received a proper place because many people in this country, both children and adults, still do not live up the values of character education in their daily lives. Many violations of ethics, morals, and religiosity of the religions professed, rife in various aspects of Indonesian human life can justify this This paper raises the role of catechists in developing character education in today's society opinion. for elementary school children.</i></p>
---	--

Copyright © 2022 (Albertus Sukatno & Laurensius Laka). All Right Reserved

How to Cite : Sukatno, A., & Laka, L. (2022). Peran Katekis Menjawab Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(5), 141–146. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1232>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Upaya menilik persoalan bangsa kini yang kian pelik, pendidikan karakter mesti dilaksanakan dengan saksama pada semua jenjang dan jenis pendidikan agar dapat menjadi alternatif penawar bagi perilaku yang kurang sesuai dengan dimensi etis religius bahkan perilaku tidak bermoral yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter perlu dibekali sejak dini, yakni sejak anak hadir dalam keluarga, dan selanjutnya ketika anak menjadi peserta didik di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan karakter perlu diberikan secara terus-menerus sampai karakter yang berdimensi etis, moral, dan religius yang sesuai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan secara khusus yang sesuai dengan ajaran agama Katolik dalam ajaran dan teladan utama dari Tuhan kita Yesus Kristus dapat “mempribadi” dalam kepribadian setiap anak didik sebagai penerus bangsa dan Gereja (Lintong, 2011).

Selain orang tua dan masyarakat, kita semua insan-insan pendidik, khususnya para guru agama katolik di sekolah yang dipanggil secara khusus untuk bertanggungjawab atas pendidikan karakter anak bangsa, perlu berusaha untuk mengembalikan pendidikan kita pada pendidikan berkarakter sebagai fondasi yang kuat yang menopang seluruh aspek kehidupan manusia agar tidak goyah diterpa dampak negatif globalisasi. Para guru agama katolik, karena panggilannya yang khusus ini, dapat berperan menjalankan tugasnya sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter sehingga anak-anak bangsa, para peserta didik dapat menjawab tantangan dalam semua aspek kehidupan pada abad 21 ini (Bohlin, 2005).

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter, salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan terkhusus guru adalah meningkatkan moral dan akhlak siswa. Hal inilah yang membuat penulis membahas tentang “Masalah Penguatan Nilai-nilai Karakter siswa di Sekolah Dasar” secara khusus pembahasan ini akan mengacu pada permasalahan yang sedang aktual di dunia pendidikan khususnya penguatan nilai karakter di Sekolah Dasar.

Di tengah apa yang bagi banyak orang merupakan pengalaman ketidakpastian yang tidak berdaya, reksa pastoral masih dapat disediakan dan dipelihara secara virtual. Pada saat kepatuhan merupakan persyaratan utama dari peraturan kesehatan masyarakat untuk meminimalkan penyebaran infeksi, dapat diperdebatkan - berdasarkan penelitian yang dipublikasikan tentang hasil pelayanan pastoral - bahwa penyediaan pelayanan pastoral dapat membantu pasien dan orang yang mereka cintai untuk tetap berada di jalur tetap terpisah secara fisik untuk kebaikan bersama, selain memperhatikan dampak isolasi yang didokumentasikan (Lobb et al., 2019; Gultom, & Saragih, 2021). Perawatan yang berpusat pada pasien selama pandemi adalah tantangan yang harus diatasi dengan cara yang aman bagi semua yang terlibat. Meskipun kita tidak dapat mengontrol apa yang terjadi dalam pandemi, kita dapat mengontrol bagaimana kita sebagai pendeta menanggapi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisa deskriptif. Penulis di dalam penelitian ini pertama-tama membaca buku-buku sebagai sumber primer. Selain itu, membaca artikel ilmiah di jurnal penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan pembacaan teks. Penulis menganalisis data dengan teknik interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah lama didengung-dengungkan oleh Bapa pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak sejak usia dini dengan pendidikan yang berpilar kepada cipta, rasa dan karsa. Artinya pendidikan yang bermakna adalah yang pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan (knowledge) tetapi

juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya yang berguna bagi kepentingan umat manusia.

Karakter di sini, dapat dipahami sebagai kualitas perilaku yang khas, baik dan tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dan berkarakter sesuai dengan yang dicita-citakan bersama. Paulo Freire menegaskan pendapat keempat orang ahli pendidikan tersebut di atas dengan mengatakan bahwa; pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan. Itu berarti, pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan mana pun harus dapat membebaskan peserta didik untuk menjadi manusia yang bukan hanya berilmu tetapi juga berkarakter. Pendidikan karakter ini harus dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan.

Permasalahan yang terjadi bahwa ada distorsi terhadap akhlak. Akhlak sering diartikan sikap atau perilaku yang sudah mendarahdaging, yang terdiri dari perilaku yang baik dan yang buruk. Orang yang rajin misa, rajin doa di KBG, tekun doa di rumah, selalu membaca dan merenungkan Kitab Suci, tutur katanya lembut dan santun, hormat pada orang tua, tetangga dan sesama, murah senyum, suka berderma dan sebagainya sering disebut orang yang akhlaknya baik. Namun orang yang akhlaknya baik itu ternyata juga melakukan tindakan dan perbuatan yang tidak terpuji, seperti merusak hutan, melakukan perdagangan ilegal, membungakan uang dengan makan riba, melakukan korupsi, menerima suap, berzinah; (mempunyai PIL dan WIL) dan lain-lain. Di sini jelas ada sikap yang kontradiktif di mana orang yang dikatakan berakhlak baik itu, sikap hidupnya tidak berbanding lurus dengan akhlaknya karena tidak dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, etika, moral, budaya dan hukum. Keenam, saat ini tengah terjadi praktek hukum transaksional dalam segala bidang kehidupan, yakni bahwa jasa atau barang yang diterima seseorang harus sebanding dengan uang yang dibayarkan (Widijatmoko, dkk., 2020).

Tempat pendidikan Karakter. Karakter seseorang dapat dibentuk dalam kegiatan pendidikan yang diterima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat. Teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal yang berarti sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Karena itu, orang tua dan semua anggota keluarga dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dalam pendidikan karakter.²¹ Saat-saat kebersamaan antara orang tua dan keluarga dengan anak dapat menjadi medan penanaman nilai-nilai luhur. Dialektika yang terbangun antara anak dengan orang tua dan keluarga akan semakin mengembangkan anak dalam pendidikan karakter. Dari interaksi ini, selanjutnya anak memiliki karakter untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah lakunya.

Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²² Itu berarti sekolah bertugas membentuk manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Keberadaan sekolah-sekolah Katolik, sebagai suatu institusi pendidikan, mengambil peran yang sangat penting dalam proses perkembangan dunia intelektual di Indonesia. Selain menghasilkan generasi muda yang berkualitas, pendidikan Katolik juga sangat memperhatikan perkembangan nilai-nilai luhur kehidupan moral dan religius para peserta didiknya. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mengembangkan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan pemerintah.

Spiritualitas pendidik Katolik merupakan spiritualitas bervisi Katolik yang secara nyata diwujudkan dalam tugas dan peran pendidik di tengah masyarakat. Proses dan dinamika pendidikan di sekolah menjadi konteks penghayatan spiritualitas pendidik Katolik. Bervisi Katolik berarti spiritualitas mempunyai akar dalam tradisi iman Katolik. Groome 1998: 426 menyatakan bahwa panggilan menjadi

pendidik adalah panggilan yang bersifat eutopis. Groome membedakan kata eutopis dengan utopia yang secara harafiah berarti tidak ada tempat no place, suatu keadaan ideal yang sulit diraih. Sedangkan Groome memakai kata eutopia berasal dari kata eu-topos yang berarti suatu tempat yang sejati, suatu cita-cita yang pantas diperjuangkan. Walaupun menjadi pendidik yang ideal tidak akan pernah terpenuhi oleh siapapun namun visi spiritual dapat memberikan inspirasi bagi setiap pendidik untuk menjadi yang terbaik sebagai seorang pendidik, yakni menjadi seperti bintang-bintang di surge.

Peran Guru Agama Katolik. Guru Agama Katolik di sekolah-sekolah adalah seorang yang telah menerima baptisan sebagai murid Kristus. Pernyataan ini disampaikan untuk memperjelas bahwa tugas Guru Agama Katolik tidak hanya mengajar, mentransfer apa yang diketahui, namun berdasarkan baptisan mereka bertugas juga sebagai saksi Kristus. Tugas Guru Agama Katolik yang lain adalah sebagai saksi Kristus. Mereka yang telah menerima pembaptisan menerima juga berbagai karunia. Salah satu karunia yang diterima oleh orang itu adalah karunia mengajar. Guru sebagai murid Kristus.

Guru tidak hanya tahu siapa Yesus tetapi harus mengetahui bagaimana Yesus menjadi guru yang baik. Guru yang baik adalah seperti Yesus yakni kesesuaian antara yang diajarkan dengan perbuatannya. Yesus yang berbakti kepada Kerajaan Allah juga diikuti dan dijalankan oleh para guru agama. Kesaksian seorang guru agama lebih dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu guru agama seharusnya memiliki konsep diri yang mantap. Konsep diri yang positif dari seorang guru sebagai saksi Kristus meliputi: guru dapat berkembang dalam relasi, menerima diri, mengembangkan diri untuk siap sedia berkorban dan percaya diri (Sidjabat, 1994: 38-39).

Pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad 21 bangsa di merupakan hal yang perlu dilakukan. Melalui pendidikan karakter yang demikian itu, akan dapat dihasilkan kader-kader pemimpin bangsa yang memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara, memiliki identitas yang jelas, dan tidak terbawa arus globalisasi yang cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat jangka pendek, hedonistik, individualistik, dan materialistik. Pendidikan karakter abad ke-21 ini antara lain harus didasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, Pancasila, Undang-undangan Dasar 1945, semangat Sumpah Pemuda, pandangan dan pemikiran para pemimpin bangsa yang kredibel, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai kepulauan di Indonesia. Implementasi pendidikan karakter yang demikian itu saat ini berada dalam keadaan yang kurang kondusif, bahkan dalam keadaan kritis.

Situasi yang ada dengan tindakan korupsi, konflik horizontal, tawuran antar pelajar, radikalisme, terorisme, peredaran dan penggunaan narkoba, perusakan lingkungan, dan prostitusi, menunjukkan masih belum berjalannya implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah secara efektif. Keadaan tersebut juga menunjukkan, bahwa sekolah atau lembaga pendidikan saat ini kurang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang demikian itu, yang disebabkan karena sekolah atau lembaga pendidikan tersebut tidak lagi memiliki karakter yang baik. Selain itu pendidikan demokrasi, pendidikan multikultural, dan budaya yang unggul (great culture) yang mendukung implementasi pendidikan pada lembaga pendidikan juga belum tumbuh sebagaimana mestinya.

Simpulan

Upaya mendukung implementasi pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad 21 yang demikian itu, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, menerapkan pendekatan belajar mengajar yang humanis emanisipatoris, yaitu metode dan pendekatan yang lebih menekankan pada pemberian contoh (modeling), refleksi, problem solving, pengembangan wawasan, dan penilaian yang objektif; Kedua dengan melibatkan seluruh unsur yang ada pada lembaga pendidikan; Ketiga, memperbaiki karakter lembaga pendidikan; Keempat, menerapkan pendidikan demokrasi yang Islami dan Indonesiawi pada lembaga pendidikan; Kelima, menerapkan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan, dan keenam menciptakan budaya sekolah dan lembaga pendidikan yang

mengarah pada dihasilkannya manusia yang unggul (great person) baik secara fisik (hand), intelektual (head) moral, emosional, sosial dan spiritual (heart) yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam budaya bangsa (Hamdani, 2011).

Referensi

- Bohlin, Karen, E. (2005). *Teaching Character Education through Literature*. New York: Routledge Falmer,
- Brugman, D. A. J. Podolskij, P.G. Heymans, J. Boom, O. Karabanova, & O. Idobaeva. (2003). Perception of Moral Atmosphere in School and Norm Transgressive Behavior in Adolescents: An Intervention Study. *International Journal of Behavioral Development*, no. 27..
- Buchori, Mochtar. (2013). *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2005. Daradjah, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung,.
- Buku-buku Berkowitz, M. & M. Bier, (2003). *What Works in Character Education*. Presentation at the Character Education Partnership National Forum. Buletin. Washington, DC..
- Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Gulen, Fethullah. (2011). *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika,.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia,.
- Kamus Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kerr, M. & H. Stattin. (2000). *What Parents Know, How They Know It, and Several Forms Of Adolescent Adjustment: Further Support for A Reinterpretation of Monitoring*. New York: Child Development,.
- Kochanska, G. N. Aksan, & K. E. Nichols. *Maternal Power Assertion In Discipline and Moral Discourse Contexts: Commonalities, Differences, And Implications For Children's Moral Conduct and Cognition*. New York: Developmental Psychology, 2003.
- Koesoema, A Doni. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo,.
- Lintong, Marcel M. (2011). *Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer Pemberdayaan Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Cahaya Pineleng,.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sastrosatomo, Subadio. (2010). *Apa Arti Hidup Merdeka, dalam Dialog: Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta: Leppenas,.
- Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang. →Buku
- Supratikanya, A. *Menggugat Sekolah, Kumpulan Esai tentang Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Tim Penyusun. *Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Timpe, Kevin. *Internet. Encyclopedia of Philosophy*. (2007). Diakses 27 September 2017, dari <http://www.iep.utm.edu/moral-ch/#H3>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). *Workshop Pegiat Medsos Sebagai Aktualisasi Citizen Journalism Untuk Pewartaan Gereja di Keuskupan Malang*. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 39-44.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

